

**KORUPSI DAN PEMBERANTASANNYA PADA
MASA NABI SAW.**

(Studi *Ma'âni al-Hadîs* Tentang Hadis-Hadis *Gulûl*)



Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Bidang Ilmu Theologi Islam (S.Th.I)

Oleh:

Syaikhudin

NIM:05530055

**JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2010**



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM-05-05/R0

FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen Tafsir dan Hadis
Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdra. Syaikhudin
Lamp : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:


Nama : Syaikhudin
NIM : 05530055
Jurusan/Prodi : Tafsir dan Hadis
Judul Skripsi : KORUPSI DAN PEMBERANTASANNYA PADA
MASA NABI SAW. (Studi *Ma'ani al-Hadis* Tentang
Hadis-Hadis *Gulūl*)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan/Prodi Tafsir dan Hadis pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing I


Dadi Nurhaedi, S. Ag, M.Si
NIP. 197112121997031002

Yogyakarta, 04 Maret 2010
Pembimbing II


Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag
NIP. 19721204199703 1003



Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
FM-UINSK-PBM-05-07/RO

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/0315/2010

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : Korupsi dan Pemberantasannya Pada Masa Nabi Saw.
(Studi *Ma'âni al-Hadis* Tentang Hadis-Hadis *Gulul*)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Syaikhudin

NIM : 05530055

Telah dimunaqosyahkan pada : Rabu, 10 Maret 2010

Dengan nilai : A / 95

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH:

Ketua Sidang

Dadi Nurhaedi, S. Ag, M.Si
NIP. 19711212 199703 1 002

Penguji I

Dr. M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag
NIP. 197408126 199803 1001

Penguji II

Afdawaiza S. Ag, M. Ag
NIP. 19740818 199903 1 002

Yogyakarta, 10 Maret 2010

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin

DEKAN



Dr. Sekar Ayu Aryani, M. Ag.
NIP. 19591218 198703 2 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Syaikhudin
NIM : 05530055
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan : Tafsir dan Hadis
Alamat Rumah : Tegalsari, Banyuwangi, Jawa Timur
Alamat di Jogja : Demangan GK I/ 191 Yogyakarta
Telp./Hp. : 081227222088
Judul Skripsi : KORUPSI DAN PEMBERANTASANNYA
PADA MASA NABI SAW. (Studi *Ma'âni al-Hadîs*
Tentang Hadis-Hadis *Gulûl*)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu dua bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari dua bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Yogyakarta, 04 Maret 2010

Yang menyatakan



Syaiikhudin
NIM: 05530055

MOTO

Negeri Para Bedebah

Ada satu negeri yang dihuni para bedebah
Lautnya pernah dibelah tongkat Musa
Nuh meninggalkan daratannya karena direndam bah
Dari langit burung-burung kondor jatuhkan bebatuan menyala-nyala

Tahukah kamu ciri-ciri negeri para bedebah?
Itulah negeri yang para pemimpinnya hidup mewah
Tapi rakyatnya makan dari mengais sampah
Atau jadi kuli di negeri orang yang upahnya serapah dan bogem mentah

Di negeri para bedebah
Orang baik dan bersih dianggap salah
Dipenjarakan hanya karena sering ketemu wartawan
Menipu rakyat dengan pemilu menjadi lumrah
Karena hanya penguasa yang boleh marah
Sedang rakyatnya hanya bisa pasrah

Maka bila negerimu dikuasai para bedebah
Jangan tergesa-gesa mengadu kepada Allah
Karena Tuhan tak akan mengubah suatu kaum
Kecuali kaum itu sendiri mengubahnya

Maka bila negerimu dikuasai para bedebah
Usirlah mereka dengan revolusi
Bila tak mampu dengan revolusi,
Dengan demonstrasi
Bila tak mampu dengan demonstrasi, dengan diskusi
Tapi itulah selemah-lemahnya iman perjuangan

(by: **Adhie Massardi**)

Membiarkan terjadinya korupsi besar-besaran dengan
menyibukkan diri dengan rutus-ritus (keagamaan) hanya
akan berarti membiarkan berlangsungnya proses
pemiskinan bangsa yang semakin melaju

(**Gus Dur**)

PERSEMBAHAN

*Untuk
Bapak dan Ibu*

*Dan
Mereka Yang Peduli Atas Nama Kemanusiaan*

ABSTRAK

Korupsi merupakan satu persoalan bangsa yang hingga kini tetap menjadi prioritas utama untuk memberantasnya. Berbagai upaya telah dilakukan baik oleh pemerintah maupun non-pemerintah. Namun upaya dari semua itu tetap belum menunjukkan hasil yang signifikan. Bahkan boleh dibilang korupsi terus saja mengganas. Sampai-sampai timbul rasa pesimis bahwa pemberantasan korupsi merupakan sesuatu yang mustahil. Ungkapan-ungkapan seperti bahwa korupsi di negara ini tak ubahnya virus yang terus berkembang serta menjalar tanpa bisa lagi terdeteksi, kondisi korupsi saat ini sudah memasuki “keadaan tidak berpengharapan”, atau negara dalam keadaan “darurat korupsi” adalah cermin dari rasa pesimisme itu. Di sisi yang lain, menurut hasil Penelitian Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta, maraknya korupsi pada saat ini justru terjadi tatkala religiusitas masyarakat sedang mengalami eskalasi atau peningkatan. Masjid dan juga tempat-tempat ibadah lain makin penuh sesak. Hal ini tentu merupakan sebuah paradoks yang sulit dimengerti. Oleh sebab itulah, penelitian *ma’āni al-ḥadīs* tentang hadis-hadis *ḡulūl* (korupsi) perlu dilakukan. Karena hadis merupakan sumber ajaran kedua Islam yang diamalkan dan diaktualisasikan dalam kehidupan keseharian masyarakat Indonesia, yang notabene adalah salah satu dari masyarakat terkorup di dunia.

Pertanyaan yang coba dijawab dari penelitian ini adalah; (1) bagaimanakah bentuk atau ragam praktik korupsi (*ḡulūl*) yang terjadi pada masa Nabi saw.?, (2) bagaimanakah tindakan atau solusi penanganan yang dilakukan oleh Nabi saw.?, (3) bagaimanakah relevansinya dengan konteks kekinian, terutama di Indonesia?. Untuk menjawab ketiga pertanyaan tersebut, penelitian ini sepenuhnya memanfaatkan kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode tematik, yakni dengan mengumpulkan hadis-hadis yang berkenaan dengan *ḡulūl* dalam *al-kutub al-tis’ah* dan mengklasifikasikannya. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis-hermeneutik. Analisa historis dimaksudkan untuk menentukan validitas dan otentisitas hadis, serta untuk mendapatkan akurasi fakta historis dari hadis tersebut, baik secara makro maupun mikro. Adapun digunakannya hermeneutika adalah karena kajian ini terkait erat dengan kegiatan penafsiran. Di dalam penafsiran, teks dan konteks berdialektika. Karenanya, dalam memahami dialektika teks dan konteks diperlukan hermeneutika sebagai pendekatan.

Hasil dari proses penelitian *ma’āni al-ḥadīs* ini diketemukan jawaban bahwa praktik korupsi sudah dikenal pada masa Nabi saw., yaitu *pertama*, berupa korupsi harta rampasan perang (*ḡanīmah*); *kedua*, korupsi non-*ḡanīmah* atau korupsi otogenik. Korupsi *ḡanīmah* yang riil ditemukan adalah berupa kasus korupsi mantel atau selimut oleh budak Kirkirah dan Mid’am, korupsi tali sepatu oleh seorang sahabat yang tidak diketahui identitasnya, dan korupsi manik-manik orang Yahudi oleh seorang sahabat dari Bani Asyja’. Adapun korupsi otogenik yang pernah terjadi adalah kasus pemberian “hadiah” atau suap terhadap pejabat publik, yaitu kepada ‘Abdullah ibn al-Lutbiyyah, petugas penarik zakat di daerah Bani Sulaim. Korupsi otogenik lainnya adalah berupa pengambilan kekayaan publik, pengambilan uang di luar gaji resmi, penggelapan (hasil) pekerjaan, dan

penguasaan lahan/tanah secara tidak sah. Hanya saja berbagai bentuk korupsi ini belum pernah secara riil ditemukan. Ia masih sebatas pada taraf wacana yang digulirkan oleh Nabi saw.

Dalam menghadapi persoalan ini Nabi lebih banyak mendekatinya dengan langkah teologi-moralitas ketimbang hukum, seperti keengganan beliau untuk menyalati koruptor, menyatakan bahwa sadaqah dari hasil korupsi tidak akan diterima oleh Allah, mengingatkan bahwa sekecil apapun korupsi akan mengantarkan pelakunya ke dalam neraka, dan memperingatkan supaya koruptor tidak dilindungi. Nilai-nilai teologi-moralitas ini bila dikembangkan lebih jauh, sedikitnya melahirkan tiga rumusan epistemologi yang bisa ditawarkan dalam upaya perlawanan terhadap korupsi, khususnya di Indonesia, yaitu menumbuhkan kesadaran akan bahaya korupsi, tidak saling mencurigai-bukan berarti menghilangkan nalar kritis-antar elemen kontra korupsi, dan pengembangan retributivisme, yaitu penghukuman seberat-beratnya terhadap koruptor yang telah terbukti.

KATA PENGANTAR

الحمد لله الذى هداانا الى صراط المستقيم صلى الله على نبينا الكريم سيدنا محمد وعلى اله وصحبه الذين تمسكوا جميعهم بالدين السليم. لا حول ولا قوة الا بالله العلي العظيم اما بعد

Segala puji bagi Allah Swt yang telah memberikan petunjuk, pertolongan dan kekuatan, serta limpahan nikmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulisan tugas akhir ini bisa tercapai. Tentunya hal yang paling wajar dalam penelitian ini adalah ada, bahkan banyak, kekurangan dan kesalahan. Sangatlah tidak wajar, bahkan mendekati mustahil, apabila penelitian ini sempurna. Kesempurnaan hanyalah milik Dzat Yang Maha sempurna. Oleh karenanya, kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak senantiasa diharapkan untuk menjadi bahan perbaikan dan tambahan dari kekurangan yang ada pada penelitian ini.

Di samping itu, penulis menyadari bahwa selesainya tugas akhir ini tidak terlepas dari banyak pihak yang telah membantu dan terlibat dalam proses penulisan ini, baik bantuan materi maupun komentar, do'a dan motivasi yang memungkinkan penulis menyelesaikan tugas akhir ini. Dengan itu, penulis mengucapkan terimakasih yang tulus dan mendalam kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, M.A. beserta Pembantu Dekan.
3. Ketua Jurusan Tafsir Hadis, Bapak Prof. Dr. Suryadi beserta Sekretaris Jurusan, Bapak Dr. Ahmad Baidhawi, M.Ag.

4. Bapak Dadi Nurhaedi, S.Ag, M.Si, selaku pembimbing I dan Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag selaku pembimbing II, sekaligus sebagai Penasihat Akademik, atas masukan yang bersifat akademis terhadap skripsi ini, termasuk motivasi/"kata magic" yang bersifat emosional terhadap diri penulis.
5. Bapak Ibu 'guru' Jurusan Tafsir Hadis; cakrawala ilmu yang telah penulis jelajahi selama empat setengah tahun belajar kepada dan bersama mereka. Penulis hanya mampu mempersembahkan setitik terima kasih untuk begitu banyak yang telah mereka berikan kepada penulis.
6. Kedua Orangtua penulis, yang senantiasa mengingatkan untuk *ndang shalat, ojo lali berdo'a sing akeh, terus belajar sing tenanan mugo-mugo hasil ilmu manfaat*. Terima kasih atas selaksa peluh, jerih payah dan kasih sayang bapak dan Ibu untuk membesarkan dan mendidik kami, semoga Allah membalas dengan sebaik-baik balasan.
7. Lek Muhyi dan Lek Mariya, Reformis *anak-putu mbah Dul*, yang selalu memberi inspirasi, motivasi dan mengingatkan untuk tetap menjadi "santri."
8. Teman-teman TH angkatan 2005 (THank'5 Community); Aziz, Oliel ibn Aziz, Hadi, Huda, Zain, Muhtadin, om Gun, Zubad, Nurdin, Rochim, ng InI, ng Sobiroh, ng Vi2, ng Imel, ng Vika dan lain-lain, yang pada saat ini sama-sama sedang bertarung, mencoba menatap

masa depan dengan mata cerah dan berbinar-binar; terima kasih atas dinamika yang kita ciptakan bersama. Semoga suatu saat kita bisa bersua kembali.

9. Teman-teman komunitas, tempat penulis belajar tentang banyak hal yang tidak mungkin penulis temui di kelas-kelas kuliah; Teman-teman BEM, SEMA, HUMANIUSH (Ika, Saini dan lain-lain); kawan-kawan seperjuangan “Madzhab Gratis” (Oliel, Hadie); dan kawan-kawan lain yang tidak bisa penulis sebut satu persatu.

10. Dek Wafir, yang telah lebih dulu meraih Gelar Sarjana (SI). Perjuangan kita masih panjang. Setiap waktu penulis berdoa semoga apa yang telah kita perbuat dapat ‘memberikan jawaban’ atas apa yang bapak dan ibu cita-citakan dan harapkan dari kedua anaknya.

Untuk mereka semua, penulis tidak bisa membalas apa-apa kecuali hanya memohon kepada Allah Swt. semoga kebaikan mereka semua mendapatkan balasan yang terbaik *Jazākumullāh khairan kasīrā*. Akhir kata, semoga karya ini bermanfaat, walaupun hanya sebiji *zarrah*. Amin.....!!

Yogyakarta, 04 Maret 2010

Syaikhudin
NIM: 05530055

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
HALAMAN ABSTRAK.....	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	ix
HALAMAN DAFTAR ISI	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xiv

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
D. Telaah Pustaka.....	11
E. Metode Penelitian.....	15
F. Sistematika Pembahasan.....	20

BAB II. KORUPSI: SEBUAH TINJAUAN UMUM

A. Pengertian Korupsi	22
B. Jenis-Jenis Korupsi.....	29
C. Faktor-Faktor Penyebab Korupsi.....	36
D. Dampak Korupsi	42

BAB III. KORUPSI (*GULŪL*) DAN PEMBERANTASANNYA PADA MASA NABI SAW

A. Bentuk atau Ragam Praktik Korupsi (<i>gulūh</i>) Pada Masa Nabi saw.....	44
1. Isu Korupsi Beludru (Sutra).....	46
2. Korupsi <i>Ganīmah</i>	50
3. Korupsi Non- <i>Ganīmah</i>	67
B. Penanganan Korupsi Pada Masa Nabi saw.....	91
1. Ditolaknya Sadaqah Hasil Korupsi.....	94
2. Korupsi Menghalangi Masuk Surga.....	97
3. Melindungi Koruptor, Sama dengan Pelaku Korupsi....	99
4. "Memukul" Koruptor dan Membakar Harta Korupsinya.....	101
C. Konteks Hadis <i>Gulūl</i> dan Pemberantasannya Pada Masa Nabi saw.....	111

BAB IV. RELEVANSI HADIS-HADIS *GULŪL* DENGAN PROBLEM KORUPSI DI INDONESIA

A. Korupsi di Indonesia.....	113
1. Kultur Berbasis Korupsi.....	114
2. Ketidak Berdayaan Hukum.....	121
3. Krisis Kepemimpinan.....	124
B. Hadis Korupsi Sebagai Epistemologi Pemberantasan dan Gerakan Antikorupsi.....	128
C. Hadis Korupsi Sebagai Basis Inspirasi Agama dalam Kritik Sosial Melawan Korupsi	136

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	143
B. Saran-Saran.....	146

DAFTAR PUSTAKA	147
-----------------------------	------------

CURRICULUM VITAE.....	154
------------------------------	------------

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik
غ	gain	g	ge

ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	‘el
م	mim	m	‘em
ن	nun	n	‘en
و	waw	w	w
ه	ha’	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	Y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	‘iddah

C. *Ta’ marbutah* di Akhir Kata ditulis *h*

حكمة	ditulis	<i>Ḥikmah</i>
علة	ditulis	‘illah
كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliyā’</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāh al-fīṭri</i>

D. Vokal Pendek

فعل	<i>fathah</i>	ditulis	A
		ditulis	<i>fa'ala</i>
	<i>kasrah</i>	ditulis	i

ذَكَرَ		ditulis	<i>żukira</i>
_____	<i>ḍammah</i>	ditulis	<i>u</i>
يَذْهَبُ		ditulis	<i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

Fathah + alif	ditulis	<i>A</i>
جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
Fathah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>
تنسى	ditulis	<i>tansā</i>
Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>i</i>
كريم	ditulis	<i>kārim</i>
Ḍammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
فروض	ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	ditulis	<i>ai</i>
بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
Fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
قول	ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

انتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

Diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al".

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syam</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>ẓawī āl-furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada tanggal 9 Desember 2005, Konvensi PBB tentang antikorupsi (*United Nation Convention Against Corruption*) yang diadakan di Meksiko menetapkan tanggal 9 Desember sebagai hari gerakan antikorupsi sedunia.¹ Sejak itulah fenomena korupsi disepakati sebagai musuh bersama (*common enemy*) bagi seluruh bangsa-bangsa di seluruh dunia. Praktik-praktik korupsi dinilai telah melanggar nilai-nilai keadilan, merugikan sebuah bangsa dan telah merusak seluruh dunia. Mantan Sekjen PBB Kofi Annan menyatakan, korupsi telah merugikan kaum miskin dengan mengalihkan dana yang ditujukan untuk pembangunan, melemahkan kemampuan pemerintah untuk menyediakan layanan dasar, dan menghalangi bantuan atau investasi asing.²

Fenomena korupsi, diakui merupakan problem yang berusia tua. Ia sudah muncul dalam peradaban manusia sejak manusia mengenal sistem hidup bersama yang terorganisir.³ Sekitar 2300 tahun silam, Perdana Menteri Brahma dari Chandragupta mendaftar minimal ada 40 cara untuk menggelapkan uang dari pemerintah. Pada zaman China kuna, para pegawai

¹ Haryadi Baskoro, "Renungan Hari Anti Korupsi" dalam *Kedaulatan Rakyat*, 9 Desember 2009, hlm. 12.

² Jaleswari Pramodhawardani, "Korupsi = Pelanggaran HAM" dalam *Kompas*, 9 Desember 2009, hlm 7.

³ Syed Hussein Alatas, *Sosiologi Korupsi: Sebuah Penjelajahan Dengan Data Kontemporer*, terj. al-Ghozi Usman (Jakarta: LP3ES, 1987), hlm. 15.

mendapat uang ekstra yang disebut *yang-lien* yang berarti “membina sifat antikorupsi.”⁴

Ini artinya, permasalahan korupsi atau yang dalam bahasa Arab disebut *gulūl*, sebenarnya bukan lagi masalah baru dalam persoalan sosial, ekonomi, politik dan hukum bagi suatu negara, baik itu negara maju maupun negara berkembang semisal Indonesia. Tetapi, hal yang membedakan ialah jika di negara-negara lain korupsi cenderung atau bahkan sudah dapat diatasi dan diberantas, sebaliknya, di Indonesia hal itu tidak atau mungkin belum dapat diberantas.

Sebagai sebuah kejahatan yang luar biasa (*extra-ordinary crimes*)-bukan hanya kejahatan biasa (*ordinary crimes*)-saat ini, masalah korupsi (*gulūl*) di Indonesia sudah sedemikian akut dan parah serta menjadi persoalan yang sangat serius. Begitu kian akutnya korupsi, sehingga Achmad Ali, seperti dikutip Amzulian Rifa'i, menyatakan bahwa kondisi korupsi saat ini sudah memasuki “keadaan tidak berpengharapan”.⁵ Korupsi telah menjadi "agama" dengan pemeluk yang tidak sedikit. Setiap lembaga birokrasi, baik tingkat atas maupun bawah telah terjangkiti virus korupsi. "Tak ada departemen yang tidak korup", ujar Wakil Ketua KPK Bibit Samat Riyanto.⁶

⁴ Haryadi Baskoro, "Renungan Hari Anti Korupsi"..., hlm. 12.

⁵ Amzulian Rifa'i, "Praktik Korupsi Sistemis: Berdayakah Hukum?" dalam Suyitno dkk. (ed.), *Korupsi, Hukum dan Moralitas Agama: Mewacanakan Fiqih Antikorupsi* (Yogyakarta: Gama Media, 2006), hlm. 12.

⁶ "Aneka Akal Bulus Koruptor" dalam *Koran Tempo*, 20 Desember 2009, hlm. A10.

Korupsi sudah menjangkit dan menyebar ke seluruh lapisan masyarakat. Tindak pidana korupsi tidak lagi terpusat di Jakarta, tetapi telah menyebar ke seluruh daerah. Praktik desentralisasi korupsi melibatkan tidak lagi hanya elite pemerintah atau pejabat publik, bahkan pemuka agama dan adat.⁷ Praktek korupsi tidak lagi hanya melibatkan secara personal, tetapi sudah berjalan secara sistemik.⁸ Akibatnya, korupsi telah merusak tatanan dan sistem kerja lembaga pemerintah, mental masyarakat, hancurnya kondisi perekonomian negara yang berakibat merosotnya daya saing dan semakin terpuruknya masyarakat miskin. Oleh karenanya, tepatlah rasanya istilah yang berkembang di masyarakat, korupsi telah menjadi budaya bangsa Indonesia,⁹ dan menguak serta memberantasnya *bak* "mencari ketiak ular".

Dari laporan yang dikeluarkan oleh berbagai lembaga penelitian korupsi menunjukkan, tingkat korupsi di Indonesia dalam setiap tahunnya belum mengalami perubahan yang signifikan. Salah satunya bisa dilihat dari

⁷ Narong Mat-Adam, "Tindak Pidana Korupsi dalam Perspektif Fiqih Jinayah Dan Hukum Positif Thailand", Skripsi Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008, hlm. 1.

⁸ Korupsi sistemis adalah suatu tindakan korupsi yang melibatkan suatu sistem atau susunan yang teratur dan dilakukan secara rapi, sulit dilacak, sulit dibuktikan, dan sulit menyentuh mereka yang berada diposisi puncak kekuasaan dari sistem praktik korupsi. Kesulitan ini muncul karena memang secara formal bukti-bukti yang ada sulit menyentuh para pengambil kebijakan. Amzulian Rifa'i, "Praktik Korupsi Sistemis: Berdayakah Hukum?"..., hlm. 6.

⁹ Korupsi sebagai masalah yang membudaya, sejak jauh-jauh hari, yakni pada 1970, dalam dengar pendapat publik dengan komisi IV DPR yang dipimpin oleh Wilopo, telah dinyatakan secara tegas oleh Bung Hatta. Namun pendapat ini kemudian ditentang oleh banyak orang. Kini, ketika Indonesia sudah menghirup udara kemerdekaan sekian puluh tahun, kajian korupsi yang pada mulanya ditentang menjadi perdebatan nomor wahid. Lihat, Mohammad Abduhzen, "Pendidikan Kontra-Korupsi" dalam *Koran Tempo*, 6 Februari 2010, hlm. A8.

hasil survei Indeks Persepsi Korupsi (IPK) yang dikeluarkan Transparency International (TI) Indonesia¹⁰ berikut ini.

Tabel 1.

IPK Indonesia oleh Transparency International Indonesia(TII)

No	Tahun	IPK Indonesia	Ranking Korupsi
1	2009	2,6	111 dari 180 negara
2	2008	2,6	126 dari 180 negara
3	2007	2,3	144 dari 180 negara
4	2006	2,4	134 dari 163 negara
5	2005	2,2	140 dari 159 negara
6	2004	2,0	137 dari 146 negara
7	2003	1,9	122 dari 133 negara
8	2002	1,9	96 dari 102 negara
9	2001	1,9	88 dari 91 negara

Sungguh miris melihat IPK di atas. Di negara yang berpenduduk muslim terbesar di dunia ternyata penganut "madzhab" korupsi merupakan salah satu yang terbesar pula. Hasil laporan yang dikeluarkan oleh Penelitian Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta pada beberapa tahun lalu menunjukkan bahwa korupsi yang merajalela pada saat ini justru terjadi tatkala masyarakat semakin santri (*religious*). Masyarakat Indonesia kini semakin taat secara ritual-formal keagamaan. Masjid-mungkin juga tempat-tempat ibadah agama lain-makin penuh-sesak dan jamaah yang menunaikan haji semakin membludak hingga harus antri menunggu sampai

¹⁰ <http://www.transparansi.or.id>, diakses tanggal 30 November 2009.

bertahun-tahun untuk mendapat giliran berhaji.¹¹ Melihat fakta seperti ini, wajarlah bila kemudian muncul kritik terhadap agama-dalam hal ini Islam-bahwa agama tidak berdaya dan tidak berhasil mendidik umatnya menghadapi masalah kemanusiaan, terutama dalam hal kecenderungan korupsi. Akibatnya, wajah (baca: visi dan misi) Islam yang berorientasi menciptakan *rahmatan li al-'ālamīn* kini dipertanyakan.

Dalam praktiknya, teknik-teknik korupsi semakin hari semakin canggih dan semakin bervariasi. Aksi korupsi, menurut Krisna Harahap, tak lagi dilakukan dengan mengambil uang negara langsung dari lemari besi. Kini korupsi dilakukan dengan cara halus, melalui berbagai rekayasa. Salah satu contoh yang lazim terjadi adalah praktek kolusi tender proyek pemerintah. Tender proyek direkayasa sedemikian rupa, sehingga seolah-olah berlangsung secara terbuka. Padahal telah terjadi kesepakatan sebelumnya, antara pegawai pemerintah dan sesama peserta tender.¹² Masih menurut Krisna, cara lain yang digunakan koruptor adalah dengan tidak lagi mentransfer hasil korupsi melalui antar bank, melainkan dalam bentuk uang kas. Biasanya dalam bentuk mata uang asing, dolar Amerika Serikat atau pound sterling. “Tentu saja ini menyulitkan aparat untuk melakukan pembuktian. Bila tidak tertangkap tangan, modus seperti ini sulit dilacak”, demikian cetus Krisna.¹³

¹¹ M. Abdul Hady JM, “Mengukuhkan Aspek Kemanusiaan Agama” dalam <http://www.Islamlib.com>, diakses tanggal 06 September 2009.

¹² “Pemberantasan Korupsi: Jalan Terjal Tak Berujung” dalam *Koran Tempo*, 20 Desember 2009, hlm. A14.

¹³ “Pemberantasan Korupsi: Jalan Terjal Tak Berujung” ..., hlm. A14.

Berbagai upaya untuk mengatasi korupsi telah banyak dilakukan oleh pemerintah. Namun, pemberantasan yang dicanangkan pemerintah tersebut, baik semasa Orde Lama, Orde Baru, maupun sekarang, era Reformasi, seperti tak bertaji. Boleh dibilang korupsi terus mengganas. Sampai-sampai timbul rasa pesimis dan anggapan bahwa pemberantasan korupsi merupakan sesuatu yang mustahil.

Zainal Arifin Mochtar dari Pusat Kajian Anti-korupsi Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, seperti dikutip oleh Koran Tempo, menyatakan bahwa pemberantasan korupsi di negara ini tak ubahnya seperti berjalan di atas *tread-mill*. Upaya yang dilakukan tak berbanding lurus dengan hasilnya. “Banyak berkeringat, tetapi tak bergerak dari tempat itu.”¹⁴

Sementara itu, menurut Saldi Isra, pengungkapan kasus korupsi di Indonesia acap kali justru membuka peluang terjadinya praktik korupsi lainnya, seperti suap. Salah satu buktinya adalah maraknya makelar kasus di setiap institusi penegakan hukum. Di sisi lain, koruptor justru melakukan serangan balik dan melakukan perlawanan dengan pelbagai modus operandi. Di antaranya adalah dengan melakukan penggembosan terhadap lembaga-lembaga pemberantas korupsi, seperti KPK.¹⁵

Disamping pemerintah, beberapa usaha sosialisasi gerakan antikorupsi dan *good governance* juga telah digalang oleh beberapa institusi, misalnya Koalisi Antarumat Beragama untuk Anti Korupsi (Koalisi), Lembaga Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Universitas Muhammadiyah

¹⁴ “Gurita Korupsi Tiada Henti” dalam *Koran Tempo*, 20 Desember 2009, hlm. A9.

¹⁵ “Gurita Korupsi Tiada Henti” ..., hlm. A9.

Yogyakarta (LP3 UMY), Pusat Studi Agama & Peradaban Muhammadiyah, serta Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) yang berbasis kultural kaum Nahdliyyin. Berbagai usaha yang mereka lakukan dalam hal ini adalah dengan mengadakan beberapa pelatihan gerakan antikorupsi, penerbitan buku serta diskusi tentang pentingnya *good governance*. Akan tetapi, semua usaha ini tetap belum menunjukkan hasil yang signifikan.

Berbagai realitas ini menunjukkan bahwa korupsi atau *gulūl* merupakan persoalan yang menarik untuk dibahas, karena *pertama*, keberadaannya yang cukup kompleks dan sulitnya mengatasi; *kedua*, adanya paradoks, di mana pada satu sisi eskalasi religiusitas masyarakat semakin meningkat, namun di sisi yang lain kecenderungan korupsi juga semakin tak terbendung. Oleh karena itu, dalam tulisan ini, penulis bermaksud untuk mengaji dan mengkaji problematika korupsi melalui kacamata hadis Nabi, yaitu hadis-hadis yang berbunyi atau mengandung tema-tema tentang *gulūl*, dengan harapan akan membuka cakrawala baru dari perspektif yang baru pula bagi pemikiran tentang korupsi.

Di antara hadis-hadis yang terkait dengan tema ini adalah:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرِو عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ كَانَ عَلَى ثَقَلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ كِرْكِرَةُ فَمَاتَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هُوَ فِي النَّارِ فَذَهَبُوا يَنْظُرُونَ إِلَيْهِ فَوَجَدُوا عَبَاءَةً قَدْ غَلَّهَا قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ قَالَ ابْنُ سَلَامٍ كِرْكِرَةُ يَعْنِي بَفَتْحِ الْكَافِ وَهُوَ مَضْبُوطٌ كَذَ

Artinya:

'Alī ibn 'Abdillāh telah menceritakan kepada kami bahwa Sufyān telah menceritakan kepada kami dari 'Amr, dari Sālim ibn Abī Al-Ja'di, dari 'Abdillāh ibn 'Amr, ia berkata: bahwa pada rombongan Rasulullah saw. ada seorang bernama Kirkirah yang mati di medan perang. Rasulullah saw. bersabda: "Dia masuk neraka". Para sahabat pun bergegas pergi menyelidiki perbekalan perangnya. Mereka mendapatkan mantel yang ia korup dari harta rampasan perang.

Abu 'Abdillāh berkata bahwa ibn Salam berkata: lafad karkarah, dengan di fathah huruf *kaf*-nya adalah bentuk yang tepat.¹⁶

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ حَدَّثَنَا عِكْرِمَةُ بْنُ عَمَّارٍ قَالَ حَدَّثَنِي سِمَاكُ الْحَنْفِيُّ أَبُو زُمَيْلٍ قَالَ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبَّاسٍ قَالَ حَدَّثَنِي عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ قَالَ لَمَّا كَانَ يَوْمَ خَيْبَرَ أَقْبَلَ نَفَرٌ مِنْ صَحَابَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا فُلَانٌ شَهِيدٌ فُلَانٌ شَهِيدٌ حَتَّى مَرُّوا عَلَى رَجُلٍ فَقَالُوا فُلَانٌ شَهِيدٌ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا ابْنَ الْخَطَّابِ اذْهَبْ فَنَادِ فِي النَّاسِ أَنَّهُ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلَّا الْمُؤْمِنُونَ قَالَ فَخَرَجْتُ فَنَادَيْتُ أَلَا إِنَّهُ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلَّا الْمُؤْمِنُونَ

Artinya:

Zuhair ibn Ḥarb telah menceritakan kepadaku, Hāsyim ibn al-Qāsim telah menceritakan kepada kami, 'Iqrimah ibn Ammār telah menceritakan kepada kami. Ia berkata: Simāk al-Hanafī Abū Zumaīl telah menceritakan kepadaku. Ia berkata 'Abdullāh ibn 'Abbās telah menceritakan kepadaku. 'Umar ibn al-Khaṭṭāb telah menceritakan kepadaku bahwa ia berkata: ketika terjadi perang Khaibar beberapa sahabat menghadap Nabi saw. dan berkata: si fulan mati syahid, si fulan mati syahid. Hingga mereka berpapasan dengan seseorang. Mereka pun berkata: si fulan mati syahid. Kemudian Rasulullah saw. bersabda: "Tidak begitu. Sungguh aku melihatnya di dalam neraka karena burdah (selimut) atau 'abaah (mantel) yang ia korup dari harta rampasan perang. Lalu Rasulullah saw. berkata: wahai Ibn al-Khaṭṭāb, berangkatlah dan sampaikan kepada manusia bahwa tidak akan masuk surga selain orang-orang yang beriman". "Maka aku keluar dan menyerukan kepada manusia: ingatlah, sesungguhnya tidak akan masuk surga selain orang-orang yang beriman."¹⁷

¹⁶ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, No.2845, *kitāb: al-Jihād wa al-Siyār, bab: al-Qaṭīl min al-Gulūl* dalam CD-ROM *Mausū'ah al-Hadīṣ al-Syarīf al-Kutūb al-Tis'ah*, Global Islamic Software, 1997.

¹⁷ Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, No.165, *kitāb: al-Imān, bab: Gilāz Tahrīm al-Gulūl wa Annahu la Yadkhul al-Jannah illa al-Mu'minūn* dalam CD-ROM *Mausū'ah al-Hadīṣ al-Syarīf al-Kutūb al-Tis'ah*, Global Islamic Software, 1997.

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عِيسَى حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عِيَّاشٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ أَبِي
حُمَيْدٍ السَّاعِدِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ هَذَا يَأِي الْعُمَالُ غُلُولٌ

Artinya:

Ishaq ibn 'Isā telah menceritakan kepada kami bahwa Ismā'il ibn 'Abbās telah menceritakan kepada kami, dari Yahyā ibn Sa'īd, dari 'Urwah ibn al-Zubāir, dari Abī Ḥumaid al-Sā'idi. Bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Hadiah yang yang diterima para pejabat/pemegang kebijakan adalah korupsi."¹⁸

Pembacaan hadis-hadis ini penulis rasa penting karena dari berbagai aspeknya, seperti hukum dan sosial, telah banyak kajian korupsi yang dilakukan. Namun kajian dari perspektif Islam masih cukup jarang, terutama dari dalam khazanah studi hadis. Padahal hadis merupakan “rekaman sejarah” dan juga sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an yang keberadaannya dalam kerangka ajaran Islam begitu urgen. Peranan hadis semakin penting jika di dalam ayat-ayat al-Qur'an tidak diketemukan suatu ketetapan, maka hadis dapat dijadikan dasar hukum dalam dalil-dalil keagamaan. Disamping itu, hadis diamalkan dan diaktualisasikan dalam kehidupan keseharian. Dengan demikian, hadis mempunyai peran yang sangat penting dalam Islam.

Arti penting lainnya adalah bahwa selama ini hadis-hadis korupsi kurang populer atau mungkin memang sengaja tidak dipopulerkan di tengah-tengah masyarakat. Hal ini tentu membawa konsekuensi logis terhadap tumbuh suburnya budaya korupsi di kalangan masyarakat. Maka dari itu, di sinilah pemahaman dan aktualisasi terhadap teks-teks keagamaan (hadis Nabi saw.) kemudian menemukan momentumnya.

¹⁸ Aḥmad ibn Ḥanbal, *Musnad Aḥmad*, No. 22495, *kitāb: Baqī Musnad al-Anṣār*, bab: *Ḥadīṣ Abī Ḥumaid al-Sā'idi ra.* dalam CD-ROM *Mausū'ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf al-Kutub al-Tis'ah*, Global Islamic Software, 1997.

Disamping itu, dengan mengungkap sejumlah hadis Nabi yang bertema antikorupsi, diharapkan gerakan pencegahan dan pemberantasan korupsi mengalami kemajuan, yang pada gilirannya kehidupan masyarakat dan negara bebas dari korupsi. Masyarakat luas akan mendapatkan landasan teologis dan juga epistemologis untuk menjauhi kehidupan korup dan bahkan berani memberantasnya dari lingkungan yang paling kecil dan dekat hingga ke ruangan publik dan negara yang lebih luas.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, maka selanjutnya tulisan ini akan diarahkan untuk menjawab pertanyaan sebagaimana berikut:

1. Bagaimanakah bentuk atau ragam praktik korupsi (*gulūl*) yang terjadi pada masa Nabi saw.?
2. Bagaimanakah tindakan atau solusi penanganan yang dilakukan oleh Nabi saw.?
3. Lalu, bagaimanakah relevansinya dengan konteks kekinian, terutama di Indonesia?.

C. Tujuan dan kegunaan penelitian

- 1 Tujuan penelitian
 - a. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa makna *gulūl* dalam hadis Nabi dan bagaimana kualitas hadisnya.

- b. Penelitian ini juga bertujuan untuk memperoleh pengetahuan tentang bagaimana praktek-praktek korupsi yang terjadi pada masa Nabi dan bagaimana penanganannya.

2 Kegunaan penelitian

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan nilai praktis bagi pemahaman secara totalitas dan komprehensif terhadap hadis Nabi, terutama menyangkut tema yang penulis teliti, bagi peneliti khususnya dan juga khalayak pada umumnya.
- b. Mengingat masih kurang dibahasnya tema korupsi dalam studi hadis, penelitian ini juga diharapkan dapat memberi kontribusi bagi pengembangan ilmu hadis pada khususnya dan studi keislaman maupun sosial pada umumnya.

D. Telaah Pustaka

Sudah tak terhitung lagi, berapa banyak tulisan-tulisan yang mengkaji korupsi, baik berupa buku atau artikel, baik dari dalam maupun luar negeri. Hampir setiap jengkal dari korupsi telah dibahas, terutama dari aspek hukum dan sosial. Syed Husein Alatas adalah salah satunya. Dalam buku *Korupsi: Sifat, Sebab dan Fungsi* dan *Sosiologi Korupsi: Sebuah Penjelajahan Dengan Data Kontemporer*, Alatas menjelaskan korupsi dari aspek sosialnya. Dengan merujuk pada kasus-kasus historis di zaman Romawi kuno, China kuno, serta masyarakat Asia modern, Alatas mengatakan bahwa korupsi merupakan aktifitas penyimpangan moral yang telah lama dikenal manusia. Bukan hanya

terdapat kesulitan teknis, namun juga, terdapat hambatan ideologis untuk dapat memberantasnya. Sebagai gejala sosial, korupsi timbul dari berbagai sebab, tampil dengan berbagai sifat dan kemudian melahirkan berbagai akibat, demikian Alatas lanjut katakan.¹⁹

Dari perspektif Islam, telah banyak kajian-kajian antikorupsi yang dilakukan. Dalam bentuk buku di antaranya adalah *Korupsi Dalam Perspektif Agama-Agama: Panduan Untuk Pemuka Umat* karya Yunahar Ilyas dkk. Dalam buku terbitan Lembaga Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (LP3 UMY) ini, Yunahar dkk. berupaya untuk mensosialisasikan kampanye antikorupsi di kalangan masyarakat. Buku ini menarik karena pembahasannya dilakukan dengan pendekatan lintas agama; Islam, Kristen, Hindu dan Buddha dan menitikberatkan pada pembahasan aktualisasi nilai-nilai keagamaan dalam upaya pemberantasan korupsi.²⁰ Diharapkan dengan adanya pendekatan keagamaan seperti ini sosialisasi gerakan antikorupsi akan semakin massif dan menyentuh seluruh kalangan masyarakat.

Berikutnya adalah buku yang berjudul *Membasmi Kanker Korupsi*. Buku ini merupakan kompilasi tulisan beberapa cendekiawan dalam merespon isu korupsi. Selain mengulas berbagai faktor penyebab dan maraknya korupsi di Indonesia, buku ini juga menawarkan beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan sebagai langkah-langkah untuk memberantas korupsi di

¹⁹ Lihat, Syed Hussein Alatas, *Korupsi: Sifat, Sebab dan Fungsi*, terj. Nirwono (Jakarta: LP3ES, 1987), hlm. vii-xix.

²⁰ Yunahar Ilyas dkk., *Korupsi dalam Perspektif Agama-Agama: Panduan Untuk Pemuka Umat* (Yogyakarta: LP3 UMY, 2004), hlm. xiv.

Indonesia. Tawaran tersebut di antaranya perlunya pendekatan kultural untuk proses internalisasi nilai-nilai antikorupsi melalui pendidikan.²¹

Masdar F. Mas'udi dkk. "menulis" buku berjudul *Korupsi, Hukum dan Moralitas Agama: Mewacanakan Fiqih Antikorupsi*. Buku ini pada awalnya merupakan kumpulan artikel Simposium yang diselenggarakan oleh Lembaga Kajian Hukum Islam Fakultas Syari'ah IAIN Raden Fatah, Palembang pada tanggal 19 Oktober 2005. Dalam buku ini Masdar dkk. memberikan "kesaksian sejarah" pergulatan wacana kajian fenomena korupsi dan upaya pemberantasannya dengan berbagai dinamika yang sedang dihadapinya, mulai hukum, pendidikan, sosial, hingga politik.²²

Selain bentuk buku, kajian antikorupsi juga dilakukan melalui karya ilmiah akademik skripsi. Tinjauan ini pada umumnya-untuk tidak mengatakan semua-melihat dari aspek hukum. Adalah mahasiswa-mahasiswa Fakultas Syari'ah yang banyak membahas hal ini. Di antaranya adalah skripsi yang berjudul *Tinjauan Hukum Islam Terhadap UU No 31 Tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi* karya Nurul Khoiriyah Barmawati, *Tindak Pidana Korupsi dalam Perspektif Fiqih Jinayah dan Hukum Positif Thailand* karya Narong Mat-Adam, dan *Hukum Bagi Pelaku Korupsi: Studi Komparatif Hukum Positif dan Hukum Islam* karya Ahmad Said Ramadhan. Ketiga skripsi ini ditulis oleh mahasiswa Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

²¹ http://www.uin-malang.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=430%3A30-07-2008&catid=25%3Aartikel-rektor&Itemid=7, diakses tanggal 27 Januari 2010.

²² Suyitno (ed), *Korupsi, Hukum dan Moralitas Agama: Mewacanakan Fiqih Antikorupsi* (Yogyakarta: Gama Media, 2006), hlm. v.

Adapun kajian yang mengacu pada fakta historis masa awal Islam, yakni merujuk pada hadis-hadis Nabi saw. belum banyak penulis ketemuan. Setelah melakukan *kros cek* melalui perpustakaan dan juga media internet, penulis menemukan kajian hadis-hadis korupsi atau *gulūl* masih sebatas dalam bentuk makalah atau paper, dan itu pun jumlahnya masih sangat terbatas sekali. Belum terdapat bentuk penelitian ilmiah buku ataupun skripsi, tesis dan disertasi. Paper yang penulis maksud adalah *Urgensi Hadis-Hadis Antikorupsi dalam Upaya Pemberantasan Korupsi* karya Fakrur Rozi, dosen Hadis Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang. Dalam tulisan ini, sebagaimana diakui pada bagian abstrak, Rozi berupaya mengetengahkan hadis-hadis tentang perbuatan yang berindikasi korupsi dengan segala konsekuensi hukumnya, dengan maksud mengingatkan kembali akan dampak negatif korupsi bagi pelaku maupun masyarakat.²³ Dengan merujuk pada hadis-hadis *gulūl* dan *risywah*, Rozi juga melakukan upaya pemaknaan dengan menghubungkannya pada konteks keindonesiaan saat ini. Namun apa yang dilakukan Rozi ini masih sangat sederhana dan terbatas.

Sejarah Korupsi dan Perlawanan Terhadapnya di Zaman Awal Islam: Perspektif Studi Hadis yang ditulis oleh Syamsul Anwar, dosen Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta adalah paper berikutnya. Di dalam paper ini, Syamsul mengulas beberapa hadis korupsi (*gulūh*) dalam berbagai kitab hadis. Dalam tulisannya, Syamsul ingin mengatakan bahwa korupsi adalah penyakit masyarakat yang sudah dikenal sejak Islam berdiri, yakni semasa Nabi masih

²³ Fakrur Razi, "Urgensi Hadis-Hadis Antikorupsi dalam Upaya Pemberantasan Korupsi" dalam *Jurnal Teologia*, Vol. 19, No. 2, 2008, hlm. 363.

hidup.²⁴ Karena itulah, kemudian ia membaca hadis-hadis *gulūl* ini lebih banyak pada aspek historisitasnya, ketimbang perluasan maknanya.

Melihat berbagai hasil telaah pustaka yang ada di atas, penulis berkesimpulan bahwa sampai sejauh ini belum terdapat kajian atau karya ilmiah yang mengkaji hadis-hadis korupsi atau *gulūl* secara komprehensif, yakni mulai dari kajian sanad-matan hingga kontekstualisasi pemaknaannya. Sehingga dalam hal ini penulis masih merasa perlu untuk melanjutkan hasil kajian-kajian yang telah ada tersebut. Dengan harapan terwujudnya apa yang menjadi tujuan dan harapan dari kajian ini, seperti yang telah dijelaskan di muka.

E. Metodologi Penelitian

Penelitian ini sepenuhnya berjenis penelitian kepustakaan (*library research*). Metodologi yang digunakan adalah metode tematik dengan mengumpulkan hadis-hadis yang berkenaan dengan korupsi (*gulūl*) dalam *al-kutub al-tis'ah* dan mengklasifikasikannya serta menganalisisnya. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah analisis historis-hermeneutik.

Analisi historis dimaksudkan untuk menentukan validitas dan otentisitas hadis. Adapun caranya adalah dengan menggunakan kaidah kesahihan yang telah ditetapkan oleh para ulama' hadis, seperti

²⁴ Syamsul Anwar, "Sejarah Korupsi dan Perlawanan Terhadapnya di Zaman Awal Islam Perspektif Studi Hadis" dalam *Hermenia: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, Vol. 4, No. 1, 2006, hlm. 110.

ketersambungan sanad,²⁵ seluruh periwayat bersifat *ādil*²⁶ dan *ḍābiṭ*,²⁷ serta terhindar dari *syuḍūḥ*²⁸ dan *'illat*.²⁹

²⁵ Mengenai konsep kebersambungan sanad ini, al-Al-Bukhārī mengatakan bahwa sebuah sanad dinilai bersambung apabila memenuhi kriteria berikut: *pertama*, *al-liqā'*, yakni adanya pertautan langsung antara satu perawi dengan perawi berikutnya, yang ditandai dengan adanya sebuah aksi pertemuan antara murid yang mendengar langsung dari gurunya; *kedua*, *al-mu'āsyarah*, yakni terjadi persamaan masa hidup antara guru dengan murid. Sedangkan Muslim, dengan konsep yang lebih longgar, menyaratkan ketersambungan sanad hanya pada aspek *al-mu'āsyarah* semata.

Aspek lain dari kajian kritik kebersambungan sanad, adalah menyangkut lambang-lambang dan metode-metode periwayatan [*ṣigat al-taḥammul wa al-adā'* (kegiatan menerima dan menyampaikan hadis)]. Mayoritas ulama' telah menetapkan delapan metode yang biasa digunakan baik era sahabat maupun pada era sesudahnya. Delapan metode itu adalah:

1. *Al-simā'* (murit mendengar dari sang guru), seperti: *sami'nā (tu)*, *ḥaddasānī(nā)*, dan *akhbaranā*.
2. *Al-qirā'ah* (murit membaca tulisan/hafalan hadis kepada gurunya), seperti: *qara'tu 'alā fulān* atau *qara'tu 'alā fulān wa asma' fa aqarra bih*.
3. *Al-ijāzah* (guru mengizinkan muridnya untuk mengajarkan atau meriwayatkan hadis), seperti: "aku ijazahkan kepadamu kitab fulan", *ajāzanā*, *ajāzālī*, dan *anba'ni ijāzah*.
4. *Al-munāwalah* [guru menyerahkan Kitab/lembaran catatan hadis kepada muridnya, agar diriwayatkannya dengan sanad darinya (guru)], seperti: *nawālanī* dan *nawālanā*.
5. *Al-mukātabah* (guru menuliskan hadisnya kemudian diberikan kepada muridnya, baik yang hadir maupun tidak), seperti: *kataba alayya fulān*, *akhbaranī bihi mukātabah* dan *akhbaranī bihi kitābah*.
6. *Al-i'lam* (guru mengumumkan/memberitahukan kepada muridnya bahwa ia telah mendengar suatu hadis atau Kitab hadis, namun informasi tersebut tidak disusul dengan ungkapan agar hadis/Kitab hadis tersebut diriwayatkan oleh muridnya), seperti: *akhbara i'lamān*.
7. *Al-waṣīyyah* (guru berwasiat kepada seseorang ketika ia meninggal atau sedang bepergian, agar hadis dan kitab hadis yang telah ia riwayatkan itu diserahkan kepada muridnya), seperti: *awṣa ilayyā*.
8. *Al-wijādah* (murit menemukan tulisan hadis yang diriwayatkan oleh gurunya), seperti: *wajadtu bi khaṭṭi fulān*, *ḥaddasānā fulān*, *wajadtu fī kitāb fulān bikhaṭṭih*, dan lain-lain. Lihat, Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* (Jakarta: Hikmah, 2009), hlm. 19-23.

²⁶ Adapun term *'ādil* (*'adālah*) secara etimologis berarti pertengahan, lurus, condong kepada kebenaran. Dalam terminologi ilmu hadis terdapat beberapa rumusan definisi yang dikemukakan para ulama'. Al-Hakim dan al-Naisaburi menyatakan bahwa *'adālah* dipahami sebagai seorang muslim, tidak berbuat bid'ah dan maksiat yang dapat meruntuhkan moralitasnya. Ibn Salah berpendapat bahwa seorang perawi disebut adil jika dia seorang yang muslim, balig, berakal, memelihara moralitas (*murū'ah*) dan tidak berbuat fasiq. Sedangkan Ahmad M. Syakir menambahkan satu unsur lagi, yakni dapat dipercaya beritanya. Lihat, Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan...*, hlm. 24.

²⁷ Secara etimologis *ḍābiṭ* berarti menjaga sesuatu. Sedangkan menurut terminologi ilmu hadis, ulama' memberikan definisi yang berbeda-beda. Al-Sarkhasi mengatakan, *ḍābiṭ* mengandung makna sebagai tingkat kemampuan dan kesempurnaan intelektualitas seseorang dalam proses penerimaan hadis, maupun memahami secara mendalam makna yang dikandungnya, menjaga dan menghafalnya semaksimal mungkin hingga pada waktu penyebaran dan periwayatan

Di samping itu, analisis historis ini dilakukan bertujuan untuk mendapatkan akurasi fakta historis dari hadis tersebut, baik secara makro maupun mikro.³⁰ Langkah ini dilakukan untuk menghindari terjadinya pemahaman yang bersifat kaku, literalis-skripturalis, kurang akomodatif terhadap perkembangan zaman, serta menghindari kemungkinan terjadinya distorsi atau *misunderstanding* terhadap makna hakiki suatu hadis. Hal ini mengingat tak jarang hadis yang disampaikan Nabi saw. bersifat kasuistik,

hadis yang didengarnya tersebut kepada orang lain (*adā' al-ḥadīs*). Lihat, Umi Sumbulah, *Kritik Hadis Pendekatan Historis Metodologis* (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 64-65.

²⁸ Mengenai definisi *syaz* pada sanad hadis, terdapat tiga pendapat dalam terminologi ilmu hadis, yakni: *pertama*, pendapat al-Syafi'i. Ia mengatakan bahwa hadis baru dinyatakan *syaz* apabila hadis yang diriwayatkan oleh seorang perawi *ṣiqah* bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah perawi yang juga *ṣiqah*. *Kedua*, pendapat al-Khalili. Sebuah hadis dinyatakan *syaz* apabila hanya memiliki satu jalur saja, baik itu diriwayatkan oleh perawi *ṣiqah* maupun tidak, baik bertentangan maupun tidak. *Ketiga*, pendapat al-Naisaburi. Hadis dikatakan *syaz* apabila hadis tersebut diriwayatkan oleh seorang perawi yang *ṣiqah* namun tidak terdapat perawi *ṣiqah* lainnya yang meriwayatkan hadis tersebut. Dari ketiga pendapat ini, menurut Ismail, pendapat al-Syafi'i adalah yang banyak dipegangi oleh para ulama' hadis.

Sedangkan *syaz* pada matan hadis didefinisikan sebagai adanya pertentangan atau ketidaksejajaran riwayat seorang perawi yang menyendiri dengan seorang perawi yang lebih kuat hafalan dan ingatannya. Pertentangan atau ketidaksejajaran tersebut adalah dalam hal menukil matan hadis, sehingga terjadi penambahan, pengurangan, perubahan tempat (*maqlūb*) dan berbagai bentuk kelemahan dan cacat lainnya. Lihat, Umi Sumbulah, *Kritik Hadis Pendekatan Historis Metodologis...*, hlm. 70-71 dan 103.

²⁹ *'Illat* merupakan sebab-sebab tersembunyi yang dapat merusak kesahihan hadis yang secara lahir tampak sahih. Dalam aspek sanad, ibn Taymiyyah menyatakan bahwa hadis yang mengandung *'illat* adalah hadis yang sanadnya secara lahir tampak baik, namun ternyata setelah diteliti di dalamnya terdapat perawi yang *galt* (banyak melakukan kesalahan), sanadnya *mauqūf* (hanya sampai pada sahabat) atau *mursal* (hanya riwayat sahabat dari sahabat lain), bahkan ada kemungkinan masuknya hadis lain pada hadis tersebut.

Sedangkan yang dimaksud *'illat* pada matan adalah suatu sebab tersembunyi yang terdapat pada matan hadis yang secara lahir tampak shahih, baik berupa masuknya redaksi hadis lain pada hadis tertentu, atau redaksi dimaksud memang bukan lafad-lafad yang mencerminkan sebagai hadis Nabi, sehingga seringkali bertentangan dengan nash-nash yang lebih kuat akurasinya. Lihat, Umi Sumbulah, *Kritik Hadis Pendekatan Historis Metodologis...*, hlm. 73 dan 108.

³⁰ Abdul Mustaqim mencatat bahwa setidaknya terdapat tiga cara untuk mengetahui mikro historis (*asbāb al-wurūd*) sebuah hadis. *Pertama* adalah melalui riwayat teks hadis itu sendiri, artinya bahwa teks hadis tersebut menunjukkan adanya peristiwa-peristiwa atau pertanyaan-pertanyaan yang mendorong Nabi untuk bersabda atau berbuat sesuatu; *kedua* adalah melalui *aqwal al-ṣahābah* (informasi sahabat); dan *ketiga* ialah melalui ijtihad. Lihat, Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'ānil Ḥadīs: Paradigma Interkoneksi* (Yogyakarta: IDEA Press, 2008), hlm. 38-41.

lokal kultural bahkan temporal dan partikular sehingga seakan tidak memiliki dimensi permanen dan universal.³¹

Adapun digunakannya hermeneutika adalah karena kajian ini terkait erat dengan kegiatan penafsiran. Di dalam penafsiran, teks dan konteks berdialektika. Karenanya, dalam memahami dialektika teks dan konteks diperlukan hermeneutika sebagai pendekatan.

Mengenai gerak operasional dari hermeneutika³² hadis ini, meminjam analisis Nurun Najwah, adalah mencakup beberapa tahapan, yaitu; (1) memahami dari aspek bahasa; (2) memahami konteks historis; (3) mengkorelasikan secara tematik-komprehensif dan integral dari data lain; (4) memaknai teks dengan menyarikan ide dasarnya; (5) menganalisis dengan

³¹ Di dalam menyampaikan sabdanya, sudah barang tentu Nabi saw. tidak bisa terlepas dari faktor-faktor yang melingkupinya, baik itu faktor intern (pribadi Nabi saw.) maupun ekstern (seperti pertanyaan sahabat atau yang semisalnya). Abdul Mustaqim menyebutkan, terdapat empat faktor yang melatarbelakangi lahirnya sabda dan tindakan Nabi saw. *Pertama, al-bu'du al-mukhāṭibi*, yaitu faktor yang muncul dari pribadi Nabi saw. sebagai pembicara; *kedua, al-bu'du al-mukhāṭabi*, yaitu faktor yang berkaitan dengan orang yang diajak berbicara oleh Nabi saw.; *ketiga, al-bu'du al-zamāni*, yaitu faktor yang berkaitan dengan waktu atau masa ketika Nabi saw. bersabda; dan *keempat, al-bu'du al-makāni*, yaitu aspek yang berkaitan dengan tempat atau kondisi geografis saat Nabi saw. menyampaikan hadis. Abdul Mustaqim, "Teori Asbābul Wurūd: Tinjauan Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi" dalam *An-Nur: Jurnal Studi Islam*, No. 5, Vol. 2, 2006, hlm. 392-393.

³² Kata hermeneutik (inggris: hermeneutic) berasal dari kata kerja yunani *hermeneuein*, yang berarti mengartikan, menafsirkan, menterjemahkan, bertindak sebagai penafsir. Dalam mitologi yunani, ada tokoh yang namanya dikaitkan dengan hermeneutik, yaitu hermes. Menurut mitos itu, hermes menafsirkan kehendak dewa dengan bantuan kata-kata manusia agar manusia dapat memahami kehendak dewa, sebab bahasa dewa tidak dapat dipahami oleh manusia. Menurut Hossen Nashr, Hermes tak lain adalah Nabi Idris. Lukman S. Thahir, *Memahami Matan Hadis Lewat Pendekatan Hermeneutik* dalam *Hermenia: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, Vol. 1, No. 1, 2002, hlm.

Sedangkan secara terminologi, hermeneutik berarti penafsiran terhadap ungkapan (*teks*) atau sesuatu yang diperlakukan sebagai teks yang memiliki rentang sejarah atau rentang waktu yang panjang dengan audiensnya. Tujuannya adalah supaya teks tersebut dapat selalu dipahami dalam konteks kekinian yang situasinya sangat berbeda. Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 24 dan 161.

teori analisis sosiasl, politik, ekonomi, budaya (sesuai dengan masalah yang dikaji) dan mengaitkan relevansinya dengan konteks saat ini.³³

Sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer yang dimaksud adalah *al-kutub al-tis'ah*, yang terdiri dari *Sahīh al-Bukhārī*, *Sahīh Muslim*, *Sunan al-Tirmizī*, *al-Nasa'i*, *Abī Dāwud*, *ibn Mājah*, *Musnad Aḥmad*, *Muwatta' Imām Mālik*, dan *Sunan al-Dārimī*. Untuk memudahkan dalam menelusuri kitab-kitab tersebut demi menemukan hadis-hadis yang menjadi pokok kajian ini, penulis menggunakan bantuan kitab *al-Mu'jam al-Mufahraz li al-Fāz al-Hadīs al-Nabawi* karya A.J. Wensinck dan CD-ROM *Mausū'ah al-Hadīs al-Syarīf al-Kutub al-Tis'ah*.

Sumber sekunder merupakan kitab-kitab lain yang membahas hadis-hadis yang menjadi data penelitian ini, yang berfungsi sebagai alat bantu untuk memahaminya, seperti kitab-kitab *syarh*. Demikian juga dengan berbagai buku yang berhubungan dengan korupsi, tulisan di jurnal, majalah, koran maupun media internet. Dan tidak ketinggalan kitab-kitab kamus yang menerangkan makna kata hadis-hadis dimaksud, seperti *Lisān al-Arāb*, *al-Munawwir* dan lain-lain.

Langkah kerja dalam menganalisis data yang telah terkumpul dan terklasifikasikan adalah; *pertama*, memaparkan masing-masing hadis tentang *gulūl* dalam *al-kutub al-tis'ah*; *kedua*, mengklasifikasikan hadis-hadis tersebut sesuai dengan kualitsnya; *ketiga*, membaca hadis-hadis pilihan dengan menggunakan pendekatan yang penulis sebutkan di atas.

³³ Nurun Najwah, *Ilmu Ma'anil Hadis: Metode Pemahaman Hadis Nabi Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Cahaya Pustaka, 2008), hlm. 18-19.

F. Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan, penelitian ini terdiri dari lima bab. Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang menyajikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi uraian umum tentang korupsi. Uraian ini meliputi beberapa definisi kata korupsi dari sejumlah kamus dan juga dari berbagai perspektif tokoh. Kemudian dilanjutkan dengan sedikit penjelasan tentang jenis-jenis korupsi, sebab-sebabnya, dan dampak yang ditimbulkannya.

Pada bab ketiga penulis akan secara khusus memaparkan tinjauan hadis Nabi saw. tentang *gulūl*, yang meliputi penyajian redaksional hadis dan diikuti dengan analisis sanadnya, serta melakukan pemaknaan dengan menganalisis aspek matan hadis, baik dari segi linguistik, historis, ataupun hubungannya dengan petunjuk al-Qur'an.

Bab keempat adalah analisis relevansi teks dan konteks. Hal ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana langkah aktualisasinya, sehingga maksud dari hadis tersebut dapat terejawantahkan, dan pada akhirnya akan terwujud apa yang disebut dengan *living sunnah/hadis* atau hadis yang hidup di tengah-tengah masyarakat.

Bab kelima merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran bagi kajian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Korupsi sebagai tindakan penyelewengan atau penyalahgunaan kekuasaan atau jabatan untuk kepentingan dan memperkaya diri sendiri, keluarga dan kelompoknya, pada hakekatnya, merupakan bagian dari wujud kemiskinan, baik kemiskinan sosial, ekonomi, politik, budaya, hukum, spiritualitas maupun kemiskinan agama. Disamping itu, Perilaku korupsi merupakan tindakan yang mengabaikan kepantasan moral. Melakukan korupsi berarti melanggar nilai-nilai keadilan dan Hak Asasi Manusia (HAM).

Sebagai tindakan yang bertentangan dengan spirit Islam, seperti prinsip keadilan (*al-adālah*), akuntabilitas (*al-amānah*), dan tanggung jawab, praktik-praktik korupsi telah dikenal pada zaman Nabi saw. Dalam hal ini setidaknya terdapat dua model korupsi yang berhasil penulis temukan. Yang *pertama* adalah berupa korupsi harta rampasan perang atau *ganīmah* dan yang *kedua* adalah berupa korupsi non-*ganīmah* atau korupsi otogenik. Kasus korupsi ganimah yang pernah terjadi pada masa Nabi saw. adalah 1) korupsi mantel (كِسَاءُ / عَبَاءَةٌ) yang dilakukan oleh seorang budak bernama Kirkirah, 2) korupsi manik-manik (mutiara) orang Yahudi yang senilai tidak lebih dari dua dirham (kira-kira Rp. 85.000) pada waktu penaklukan Khaibar oleh seorang sahabat dari Bani Asyja', 3) korupsi mantel (الشَّمْلَةُ) oleh budak Mid'am yang

juga dilakukan pada waktu penaklukan Khaibar, 4) korupsi tali sepatu oleh seseorang yang tidak diketahui namanya yang juga dilakukan pada waktu penaklukan Khaibar, dan 5) korupsi selimut (*burdah*) atau mantel (*'abāah*) oleh seorang sahabat yang juga tidak diketahui identitasnya pada waktu penaklukan Khaibar juga. Selain lima kasus ini sebenarnya adalagi korupsi *ganīmah* yang dikenal, yaitu korupsi beludru merah pada waktu terjadi Perang Uhud. Namun kasus ini hanyalah isu bukan fakta.

Adapun kasus korupsi non-*ganīmah* yang pernah terjadi pada masa Nabi adalah berupa pemberian “hadiah” atau suap terhadap pejabat publik. Pejabat publik yang pernah tersangkut kasus ini adalah ‘Abdullah ibn al-Lutbiyyah/Ibn al-Atbiyyah, petugas penarik zakat di daerah Bani Sulaim.

Korupsi otogenik atau non-*ganīmah* lain yang sudah dikenal pada masa Nabi adalah berupa pengambilan kekayaan publik, pengambilan uang di luar gaji resmi, penggelapan (hasil) pekerjaan, dan penguasaan lahan/tanah secara tidak sah. Hanya saja berbagai bentuk korupsi ini belum pernah secara riil ditemukan. Ia masih sebatas pada taraf wacana yang digulirkan oleh Nabi.

Dalam menghadapi kasus-kasus korupsi yang terjadi pada zamannya ini, Nabi lebih banyak mengedepankan pendekatan teologi-moralitas atau moral-psikologis ketimbang hukum (kriminalisasi). Pendekatan teologi-moralitas yang dimaksud adalah berupa keengganan beliau untuk menyalati koruptor, menyatakannya beliau bahwa sadaqah dari hasil korupsi tidak akan diterima oleh Allah, serta penjelasan bahwa korupsi adalah perbuatan yang memiliki dosa besar, dan sekecil apapun tindak korupsi akan mengantarkan

pelakunya ke dalam neraka. Sedangkan yang termasuk dalam pendekatan moral-psikologis adalah pengecaman beliau terhadap siapa saja yang melindungi koruptor.

Apa yang ditunjukkan Nabi ini, merupakan suatu alternatif yang bisa ditawarkan bagi proses pemberantasan dan gerakan antikorupsi di Indonesia demi menciptakan negara yang sehat dari penyakit korupsi. Yang pertama adalah dengan menjadikan hadis-hadis korupsi (*gulūl*) sebagai landasan epistemologi pemberantasan dan gerakan antikorupsi. Sedikitnya terdapat tiga rumusan epistemologi yang bisa ditawarkan, yaitu (1) menumbuhkan kesadaran akan bahaya korupsi; (2) tidak saling mencurigai-bukan berarti menghilangkan nalar kritis-antar elemen kontra korupsi; dan (3) pengembangan retributivisme, yaitu penghukuman seberat-beratnya terhadap koruptor yang telah terbukti.

Yang kedua adalah menjadikan hadis-hadis *gulul* sebagai basis kritik sosial keagamaan. Dalam hal ini, institusi keagamaan harus mampu memainkan perannya sebagai kelompok atau organisasi *civil society* dan *pressure groups* yang tidak hanya mengajarkan masalah-masalah ibadah *maḥḍah*, tetapi juga mengajarkan ibadah sosial seperti pemberantasan korupsi dan penciptaan *good governance*. Selain itu, agama tidak dijadikan sebagai instrumen politik, yakni agama tidak dijadikan sebagai kendaraan untuk meraih kekuasaan. Wajah (baca: visi dan misi) agama harus tetap ditunjukkan sebagai pembela ketidakadilan dan penindasan sebagaimana khittah kelahirannya.

B. Saran-Saran.

Pembacaan hadis-hadis bertema sosial, seperti korupsi termasuk kajian yang masih minim dilakukan oleh para akademisi. Hal ini terlihat dari belum adanya tulisan skripsi, tesis maupun disertasi yang membahas isu ini. Padahal persoalan korupsi sudah saatnya mendapat perhatian secara serius, bukan lagi hanya pemerintah, institusi atau Ormas antikorupsi, tetapi juga masyarakat secara keseluruhan. Termasuk hal ini adalah akademisi yang konsen dalam ilmu-ilmu keagamaan, seperti al-Qur'an dan hadis. Dan apa yang telah penulis lakukan tentu juga masih jauh dari harapan untuk bisa memberikan kontribusi terhadap penyelesaian korupsi. Oleh karena itu, kajian-kajian berikutnya diharapkan dapat menambal kekurangan-kekurangan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alatas, Syed Hussein. *Korupsi: Sifat, Sebab dan Fungsi*, terj. Nirwono. Jakarta: LP3ES, 1987.
- _____. *Sosiologi Korupsi: Sebuah Penjelajahan Dengan Data Kontemporer*, terj. al-Ghozi Usman. Jakarta: LP3ES, 1987.
- Al-Khatib, Muhammad 'Ajaj. *Uṣūl al-Ḥadīṣ Ulūmuh wa Muṣṭalahuh*. Beirut: Dar al-Fikr, 1989.
- Al-Qurtuby. *Al-Jamī' li Ahkām al-Qurān*, Vol. 1. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993.
- Amin, Kamaruddin. *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*. Jakarta: Hikmah, 2009.
- Anwar, Syamsul. "Sejarah Korupsi dan Perlawanan Terhadapnya di Zaman Awal Islam Perspektif Studi Hadis" dalam *Hermenia: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, Vol. 4, No. 1, 2006.
- Ari Sunarno, Rahmat. "Peran Penguasa dan Rakyat dalam Upaya Penanggulangan Korupsi", dalam Suyitno (ed), *Korupsi, Hukum dan Moralitas Agama; Mewacanakan Fiqih Antikorupsi*. Yogyakarta: Gama Media, 2006.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- As-Shalih, Subhi. *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, terj. Tim Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.
- Asy'ari, Musa. "Agama dan Kebudayaan Memberantas Korupsi: Gagasan Menuju Revolusi Kebudayaan" dalam Andar Nubowo (ed.), *Membangun Gerakan Antikorupsi dalam Perspektif Pendidikan*. Yogyakarta: LP3 UMY, 2004.
- At-Tahhan, Mahmud. *Metode Tahrij dan Penelitian Sanad Hadis*, terj. Ridlwan Nasir. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1995.
- _____. *Ulumul Hadis: Studi Kompleksitas Hadis Nabi*, ter. Zainul Muttaqin. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.

- Baidawi, Ahmad. "Pemberantasan Korupsi dalam Perspektif Islam" dalam *Jurnal Esensia*, Vol. 10, No. 2, 2009.
- CD-ROM *Mausū'ah al-Hadīs al-Syarīf al-Kutūb al-Tis'ah*, Global Islamic Software, 1997.
- CD-ROM *al-Maktabah al-Syāmilah*, Global Islamic Software, 1997.
- CD-ROM *al-A'lām wa Tarājīm al-Rijāl*, Global Islamic Software, 1997.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Vol. 5. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997.
- Djaja, Ermansjah. *Memberantas Korupsi Bersama KPK: Kajian Yuridis Normatif UU No 31 Tahun 1999 Juncto UU Nomor 20 tahun 2001 Versi UU No 30 Tahun 2002*. Jakarta: Sinar Grafika, 2008.
- Echol, Jhon M. dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2003.
- Haikal, Muhammad Husain. *Sejarah Hidup Muhammad*, Cet. xxix, terj. Ali Audah. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2003.
- _____. *Umar bin Khattab*, terj. Ali Audah. Jakarta: Litera Antarnusa, 2003.
- Hamzah, Andi. *Pemberantasan Korupsi melalui Hukum Pidana Nasional dan Internasional*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*, Vol. 6. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2008.
- Hidayat, Komaruddin. *Tragedi Raja Midas: Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*. Jakarta: Paramadina, 1998.
- _____. *Memaknai Jejak-Jejak Kehidupan*. Jakarta: Gramedia, 2009.
- _____. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Hitti, Philip K. *History of The Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Hakim dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Serambi, 2005.

- Hodgson, Marshall G. *The Venture of Islam: Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia*, Vol. 1, terj. Mulyadhi Kartanegara. Jakarta: Paramadina, 2002.
- Hornby. A.S. *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. Oxford: Oxford University Press, 1989.
- Ilyas dkk., Yunahar. *Korupsi dalam Perspektif Agama-Agama: Panduan Untuk Pemuka Umat*. Yogyakarta: LP3 UMY, 2004.
- Irdamisraini. "Korupsi Perspektif Pidana Islam" dalam *Jurnal Hukum Islam*, Vol. VIII No. 2, 2008.
- Ismail, M. Syuhudi. *Kaedah Keshahihan Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- Junaidi, M.A., Her. "Agama Melawan Budaya Korupsi," dalam Suyitno dkk. (ed), *Korupsi, Hukum dan Moralitas Agama: Mewacanakan Fiqih Antikorupsi*. Yogyakarta: Gama Media, 2006.
- Karim, M. Abdul. "Geger Madinah: Studi Atas Kepemimpinan Khalifah 'Usman ibn 'Affan" dalam *Hermenia: Jurnal Kajian Islam Interdisiplin*, Vol. 6, No. 1, 2007.
- Kattsof, Louis O. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Klitgaard dkk., Robert. *Penuntun Pemberantasan Korupsi dalam Pemerintahan Daerah*, terj. Masri Maris. Jakarta: Yayasan Obor, 2002.
- Mat-Adam, Narong. "Tindak Pidana Korupsi dalam Perspektif Fiqih Jinayah Dan Hukum Positif Thailand". Skripsi Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Mustaqim, Abdul. *Ilmu Ma'ānil Ḥadīs: Paradigma Interkoneksi*. Yogyakarta: IDEA Press, 2008.
- _____. "Ilmu Ma'ānil Ḥadīs: Sebuah Pengantar" dalam *Jurnal Esensia*, Vol. 9, No.1, 2008.
- _____. "Teori Asbābul Wurūd: Tinjauan Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi" dalam *An-Nur: Jurnal Studi Islam*, No. 5, Vol. 2, 2006.

- Najwah, Nurun. *Ilmu Ma'anil Hadis: Metode Pemahaman Hadis Nabi Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Cahaya Pustaka, 2008.
- Nilawati. "Penyakit Yang Menggiurkan Itu Bernama Korupsi" dalam Suyitno (ed), *Korupsi, Hukum dan Moralitas Agama: Mewacanakan Fiqih Antikorupsi* Yogyakarta: Gama Media, 2006.
- Pope, Jeremi. *Strategi Memberantas Korupsi: Elemen Sistem Integritas Nasional* terj. Masri Maris. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.
- Pulungan, Suyuthi. "Korupsi di Negeri Berpenduduk Mayoritas Muslim: Suatu Kajian Tentang Sistem Politik" dalam Suyitno (ed), *Korupsi, Hukum dan Moralitas Agama: Mewacanakan Fiqih Antikorupsi*. Yogyakarta: Gama Media, 2006.
- Razi, Fakrur. "Urgensi Hadis-Hadis Anti Korupsi dalam Upaya Pemberantasan Korupsi" dalam *Jurnal Teologia*, Vol. 19, No. 2, 2008.
- Rifa'i, Amzulian. "Praktik Korupsi Sistemis: Berdayakah Hukum?" dalam Suyitno (ed), *Korupsi, Hukum dan Moralitas Agama: Mewacanakan Fiqih Antikorupsi*. Yogyakarta: Gama Media, 2006.
- Shihab, Quraish. *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 2. Jakarta: Lentera Hati, 2001.
- _____. *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 3. Jakarta: Lentera Hati, 2001.
- Smith, Theodore M. "Korupsi, Tradisi dan Perubahan di Indonesia" dalam Mochtar Lubis dan James C. Scott (ed.), *Korupsi Politik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993.
- Stowasser, Barbara Freyer. "Agama dan Perkembangan Politik: Antara ibn Khaldun dan Machiavelli" dalam *Ulumul Qur'an: jurnal Ilmu dan Kebudayaan*, No. 4, Vol. V, 1994.
- Sudirman, Said dan Nizar Suhendra. "Korupsi dan Masyarakat Indonesia", dalam Hamid Basyaib dkk. (ed), *Mencuri Uang Rakyat: 16 Kajian Korupsi di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Aksara, 2001.
- Sumbulah, Umi. *Kritik Hadis Pendekatan Historis Metodologis*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Thahir, Lukman S. *Memahami Matan Hadis Lewat Pendekatan Hermeneutik* dalam *Hermenia: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, Vol. 1, No. 1, 2002.

Koran, Internet dan Makalah

- Abduhzen, Mohammad. "Pendidikan Kontra-Korupsi" dalam *Koran Tempo*, 6 Februari 2010.
- Albab, Ulul. "Korupsi di Masa VOC" dalam <http://www.blog.unitomo.ac.idululfiles200904korupsi-di-masa-voc.pdf>, diakses tanggal 27 Januari 2010.
- _____. "Korupsi di Masa Pemerintahan Hindia Belanda" dalam <http://www.blog.unitomo.ac.idululfiles200904korupsi-di-masa-pemerintah-hindia-belanda.pdf>, diakses tanggal 27 Januari 2010.
- _____. "Korupsi di Masa Pendudukan Jepang" dalam <http://www.blog.unitomo.ac.idululfiles200904korupsi-di-masa-pendudukan-jepang.pdf>, diakses tanggal 27 Januari 2010.
- _____. "Antikorupsi di Masa Orde Baru" dalam <http://blog.unitomo.ac.idululfiles200904korupsi-di-masa-pendudukan-jepang.pdf>, diakses tanggal 27 Januari 2010.
- Anwar, Fanani. "Pelajaran berharga dari Anggodo" dalam *Radar Jogja*, 9 November 2009.
- Arif, Ahmad. "Perang Panjang Melawan Korupsi" dalam *Kompas*, 10 November 2009.
- Augusta, Cherry. "Korupsi sebagai Ketidakadilan" dalam *Kedaulatan Rakyat*, 21 November 2009.
- Azra, Azyumardi. "Agama dan Pemberantasan Korupsi" dalam <http://www.antikorupsi.org/antikorupsiorg-agamadanpemberantasankorupsi.mht>, diakses tanggal 29 Januari 2010.
- Baskoro, Haryadi. "Renungan Hari Anti Korupsi" dalam *Kedaulatan Rakyat*, 9 Desember 2009.
- Hady JM, M. Abdul. "Mengukuhkan Aspek Kemanusiaan Agama" dalam <http://www.islamlib.com>, diakses tanggal 06 September 2009.
- Hamzah, Herdiansyah. "Membongkar Jejak Sejarah Budaya Korupsi di Indonesia" dalam <http://www.belanegara.net20091106membongkar-jejak-sejarah-budaya-korupsi-di-indonesia>, diakses tanggal 27 Januari 2010.

<http://www.kpk.go.id/modules/news/article.php?storyid=1209>, diakses tanggal 23 September 2009.

<http://www.antikorupsi.org/indo/content/view/3265>, diakses tanggal 29 Januari 2010.

<http://www.dimensi5.wordpress.com/2007/02/26/umar-bin-khattab>, diakses tanggal 12 Januari 2010.

http://www.gc.ukmugm.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=79&kaderisasi-koruptor-indonesia&catid=38&publication&Itemid=29, diakses tanggal 27 Januari 2010.

<http://www.mualaf.com/ragam-dan-muhibah/khazanah-islam/5517-umar-bin-abdul-aziz-khalifah-pilihan-dinasti-umayyah/format=pdf>, diakses tanggal 12 Januari 2010.

<http://www.transparansi.or.id>, diakses tanggal 17 Oktober 2009.

<http://www.transparansi.or.id>, diakses tanggal 30 Nopember 2009.

<http://www.kompas.com>, diakses tanggal 17 Oktober 2009.

Nn. "Aneka Akal Bulus Koruptor" dalam *Koran Tempo*, 20 Desember 2009.

Nn. "Gurita Korupsi Tiada Henti" dalam *Koran Tempo*, 20 Desember, 2009.

Nn. "Kasus-Kasus Korupsi Kakap" dalam *Koran Tempo*, 20 Desember 2009.

Nn. "Korupsi Yang Turun-Temurun" dalam *Koran Tempo*, 20 Desember 2009.

Nn. "Kesadaran Lawan Korupsi" dalam *Kompas*, 24 November 2009.

Nn. "Pemberantasan Korupsi: Jalan Terjal Tak Berujung" dalam *Koran Tempo*, 20 Desember 2009.

Nn. "Perbandingan Pencuri Kecil vs Maling Besar" dalam *Koran Tempo*, 29 November 2009, hlm. A8.

Nn. "Pencuri 5 Batang Jagung Diancam 5 Tahun Penjara" dalam *Koran Tempo*, 9 Desember 2009.

Nn. "Didakwa Korupsi, Mantan Hakim Bunuh Diri" dalam *Kompas*, 1 Desember 2009.

- Nn.* “Tak Sahkan RUU Pengadilan Tipikor, DPR Jangan Dipilih Lagi” dalam <http://www.The WAHID Institute.com>, diakses tanggal 06 September 2009.
- Nn.* “Pemberantasan Korupsi dan Keteladanan Pemimpin” dalam <http://www.antikorupsi.org.indocontentview4086>, diakses tanggal 29 Januari 2010.
- Pramodhawardani, Jaleswari. “Korupsi = Pelanggaran HAM” dalam *Kompas*, 9 Desember 2009.
- Shofan, Mohammad. “Pemikiran Islam Pasca Cak Nur-Gus Dur” dalam *Radar Jogja*, 11 Januari 2010.
- Suparto, Toto. “Meredam Tawa Koruptor”, dalam *Koran Jakarta*, 3 November 2009.
- Sumardjo, Jakob. “Uang dan Kekuasaan” dalam *Kompas*, 7 November 2009.
- Syamsuddin, Didi Irawadi. “Berkaca pada KPK Hongkong” dalam *Kompas*, 17 November 2009.
- Tim ICW. “Indonesia Bebas Korupsi dan Mafia Peradilan” dalam *Seminar Nasional Indonesia Bebas dari Korupsi dan Mafia Peradilan*. Disampaikan tanggal 7 September 2009 di UIN Sunan Kalijaga.
- Wahid, Abdul. “Negara “Dikanibal” Markus” dalam *Radar Jogja*, 7 Nopember 2009.
- Zaluchu, Sonny Eli. “Negara Paling Korup” dalam *Radar Jogja*, 9 Desember 2009.

BIODATA PENULIS

Nama lengkap : Syaikhudin
Tempat/tanggal lahir : Banyuwangi, 09 Agustus 1983
NIM : 05530055
Fak./Jurusan : Ushuluddin/Tafsir Hadits (TH)
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
e-mail : schaich@ymail.com
Alamat Rumah : Jl. KH. Abdul Madjid RT 01 RW 01 Tegalsari
Banyuwangi Jawa Timur
Alamat Kost : Jl. Hastina GK I /191 Demangan Yogyakarta

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Mamba'ul Huda Banyuwangi Jatim.
2. Madrasah Tsanawiyah (MTs) Mamba'ul Huda Banyuwangi Jatim.
3. Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) Nurul Jadid Paiton Probolinggo Jatim.
4. Masuk Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta T.A. 2005/2006.

RIWAYAT PENDIDIKAN NON FORMAL

1. Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Banyuwangi Jatim.
2. Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo Jatim.

PENGALAMAN ORGANISASI

1. Divisi Penelitian BEM-J Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2006-2007).
2. Divisi Kajian BEM-J Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2007-2008).
3. Anggota Senat Mahasiswa (SEMA) Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2008-Sekarang).
4. Anggota Pers Mahasiswa *Humaniush* Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2007-Sekarang).

PENGALAMAN LOMBA

1. Juara I Lomba karya Tulis Ilmiah (LKTI) Tk. Universitas UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2009).
2. Juara Harapan II Lomba karya Tulis Ilmiah (LKTI) Tk. DIY dan Jateng Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2009).